

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah ciri dari masyarakat yang beranjak dari keadaannya yang tradisional menuju kepada kondisi yang modern. dengan memiliki daya saing yang tinggi, baik terhadap sesama masyarakat Indonesia itu sendiri maupun masyarakat negara lain. Masyarakat Indonesia memiliki ciri khas lebih menekankan persaingan menuju tercapainya nama baik, namun sering melupakan bahwa persaingan itu sendiri saat ini telah menjerumuskan generasi-generasi muda Indonesia ke lembah keterpurukan. Mengadu gengsi adalah penyakit terbesar yang sering tidak terpikirkan oleh masyarakat Indonesia. Padahal apabila penyakit ini terus tumbuh dalam jiwa masyarakat, maka akan merasakan pula dampak yang akan ditimbulkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa akibat masyarakat yang memiliki rasa gengsi ketika satu diantaranya tidak melakukan hal yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas, baik dalam segi positif maupun segi negatif.

Di dalam komunitas tertentu, ketika salah satu diantara yang lainnya tidak melakukan hal yang sama, maka yang terpikir dalam benak mereka adalah perasaan canggung. Tidak dipungkiri juga bahwa mereka juga memiliki rasa minder, tidak gaul atau ketinggalan jaman. Hal inilah yang menjadi masalah budaya yang negatif di Indonesia. Bukan hanya keterpurukan moral pribadi yang terjadi akibat dari

kebiasaan ini, secara tidak langsung budaya seperti itu akan masuk dan merusak moral bangsa. Perubahan yang serba cepat juga memiliki peran yang besar sebagai konsekuensi dari adanya modernisasi serta industrialisasi yang telah mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat modern yang bercorak sekuler terdapat ketidakpastian fundamental di bidang nilai, moral dan etika kehidupan.

Manusia memiliki berbagai macam kebiasaan. Mulai dari berolah raga, membaca, menulis, mengarang dan sebagainya. Di antara sekian banyak kebiasaan manusia, ada salah satu kebiasaan manusia yang sangat merugikan bagi kesehatan mereka. Anehnya, kebiasaan yang tidak baik ini sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia, yakni kebiasaan merokok. Merokok sendiri bukanlah hal yang dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia, meskipun yang melakukannya adalah anak yang masih duduk di bangku sekolah. Perilaku ini sangat memprihatinkan, karena sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam rokok terdapat banyak zat beracun yang nantinya akan mengganggu kesehatan kita sendiri maupun orang di sekitar kita.

Sebagian besar orang Indonesia tentu sudah sering mendengar atau membaca peringatan dari pemerintah yang berbunyi “Merokok dapat mengakibatkan serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin”. Namun, tetap saja banyak orang yang tidak mempedulikan peringatan tersebut. Tak dapat dipungkiri bahwa industri rokok memang memberikan devisa yang cukup besar bagi Negara Indonesia. Cukup sulit untuk menghentikan kebiasaan merokok seseorang padahal berbagai macam penyakit berbahaya dan pencernaan yang senantiasa menyertai para perokok

aktif maupun pasif. Masih ditambah dengan pencemaran yang tentunya membuat tidak nyaman.

Rokok merupakan barang yang biasa dinikmati sehari-hari oleh sebagian masyarakat banyak kita temui di warung-warung kaki lima sampai pada toko-toko besar menjual rokok mulai yang mengandung nikotin 0,9 mg sampai 2,3 mg begitu pula iklan media massa dengan bangga memamerkan produk rokok yang sangat mudah untuk didapatkan dan harganya pun relatif murah sehingga banyak kita temui di jalan-jalan dan tempat umum lainnya orang yang sedang merokok.

Rokok yang mana salah satu pintu gerbang ke dunia narkoba, tidak hanya beresiko penyakit dan pencemaran, bebasnya penjualan rokok memberikan kesempatan serta peluang besar kepada setiap orang untuk mencoba dan akhirnya terjerumus dalam pengaruh rokok. Namun, sulit sekali bagi perokok untuk menghentikan kebiasaannya tersebut. Dibutuhkan kesadaran dan kemauan yang kuat dari perokok itu sendiri di samping dukungan moral dari keluarga, lingkungan sekitar dan pemerintah untuk mengendalikan masalah rokok.

Saat ini merokok seakan telah menjadi budaya bangsa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita melihat orang merokok di kantor, di taman dan diberbagai tempat umum lainnya, rokok tidaklah suatu yang asing lagi di kalangan masyarakat kita baik laki-laki, perempuan, tua maupun muda. Oskamp (1984) menyatakan bahwa setelah menghisap rokok pertama, seorang individu akan menjadi

ketagihan, dengan alasan seperti menurunkan tingkat kecemasan dan mendapat penerimaan. Graham (dalam Ogden, 2000) menyatakan bahwa efek positif dari merokok adalah menciptakan mood yang positif dan membantu individu dalam menghadapi masalah yang sulit. Perilaku merokok pada remaja umumnya makin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan peningkatan frekuensi dan intensitas merokok dan mengalami ketergantungan nikotin. Efek dari rokok hanya menghilangkan kecemasan selama efek dari nikotin masih ada, malah ketergantungan akan nikotin dapat menambah tingkat stress yang dialami seseorang (Parrot, 2004). Pengaruh nikotin yang terkandung di dalam rokok biasanya menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan. Remaja yang mengalami kecanduan rokok biasanya tidak dapat menahan keinginan untuk tidak merokok, mereka cenderung sensitif terhadap efek dari nikotin (Kandel dalam Baker, dkk, 2004).

Seseorang yang pertama kali mengkonsumsi rokok biasanya mengalami batuk-batuk, lidah terasa getir bahkan mual-mual, namun sebagian dari pemula biasanya mengabaikan hal tersebut dan berlanjut menjadi ketergantungan, ketergantungan tersebut dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis. Gejala ini dapat dijelaskan melalui konsep *tobacco dependency* (ketergantungan rokok). Artinya perilaku merokok merupakan perilaku yang menyenangkan dan bergeser menjadi aktifitas yang obsesif. Hal ini disebabkan sifat nikotin yang adiktif.

Banyak yang tidak menyadari bahwa Indonesia sekarang menempati posisi kelima tertinggi dalam konsumsi tembakau sejak tahun 2004, dan persentase perokok dewasanya paling tinggi di Asia Tenggara. Menurut Dr TB Rachmat Sentika, SP.A Prevalensi perokok dewasa mencapai 34,40 % pada tahun 2007, sedangkan perokok usia 13-15 tahun mencapai 24,5 %.

Survey Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah perokok yang mulai merokok pada usia di bawah usia 19 tahun, dari 69 % pada tahun 2001 menjadi 78 % pada tahun 2004. Survey ini juga menunjukkan trend usia inisiasi merokok menjadi semakin dini, yakni usia 5-9 tahun. Perokok yang mulai merokok pada usia 5-9 tahun mengalami peningkatan yang paling signifikan, dari 0,4 % pada tahun 2001 menjadi 1,8 % pada tahun 2004.

Hal itu sejalan dengan pemantauan KPAI, akhir-akhir ini kebiasaan merokok aktif pada anak cenderung meningkat dan dimulai pada usia semakin muda, yaitu pada masa akhir usia sekolah atau masa remaja. Penelitian Universitas Andalas dengan responden di kecamatan Padang Barat tahun 2004 menunjukkan bahwa sebesar 97,7 % anak memulai merokok pada usia di bawah 16 tahun. Begitu pula dengan penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2004 menunjukkan data-data sebagai berikut :

Remaja mulai merokok umur 7 – 12 tahun sebanyak 20,84 % untuk laki-laki dan 4,17 % untuk perempuan. Umur 13-15 tahun laki-laki sebanyak 12,50 % dan

bagi perempuan sebanyak 8,33 %. Umur 16 – 18 tahun laki-laki sebanyak 47,92 % dan bagi anak perempuan sebanyak 6,25 %.

Semua ahli kesehatan termasuk Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah lama menyimpulkan, bahwa secara kesehatan, rokok banyak menimbulkan dampak negatif, lebih-lebih bagi anak dan masa depannya. Rokok mengandung 4000 zat kimia dengan 200 jenis di antaranya bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker), di mana bahan racun ini didapatkan pada asap utama maupun asap samping, misalnya karbon monoksida, benzopiren, dan amoniak.

Sayangnya menyerukan ajakan berhenti merokok di negeri ini ibarat berteriak di padang pasir nan luas tak terbatas. Sekeras apapun, sampai suara serak dan urat leher meregang sekeras apapun, tidak ada orang mengabaikannya. Sebabnya jelas, banyak pihak sangat berkepentingan dengan rokok; lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, penyangga APBN, sampai penjamin keberlangsungan kompetisi olah raga yang secara nalar mestinya berlawanan.

Departemen Perindustrian dalam road map industri rokok 2007-2020 menyebutkan bahwa pemerintah menargetkan peningkatan produksi rokok dari 220 miliar batang pada tahun 2007, menjadi 240 miliar batang pada tahun 2010-2015, dan terus meningkat menjadi 260 miliar batang pada tahun 2015-2020. (Suara Pembaruan, 7 Januari 2008).

Pemerintah begitu bangganya menyusun target-target pertumbuhan industri rokok karena pada kondisi seperti sekarang saja dari cukai rokok memberikan 57 triliun rupiah setahun. Bandingkan dengan kontribusi Freport yang sering diributkan itu hanya memberi kontribusi Rp 1 triliun rupiah setahun. Tak pelak bila sampai sekarang pemerintah RI satu-satunya negara di Asia yang tidak mau meratifikasi Framework Convention on Tobacco Control (FCTC), walaupun Indonesia adalah 1 dari 192 negara anggota WHO, dan 137 di antaranya telah meratifikasi FCTC tersebut.

Demi 57 triliun rupiah per tahun, rakyat dikorbankan, rakyat didorong untuk membeli rokok, rakyat dirayu untuk menghisap racun yang mematikan secara perlahan. Inilah yang disebut sebagai politik ekonomi *profiting from death* (menuai keuntungan dari kematian). Lagi-lagi korbannya dari penduduk miskin, karena konsumsi terbesar rokok dilakukan oleh kelompok miskin.

Yang mengerikan, penanggungkan keuntungan dari kematian itu bukan hanya dari orang dewasa yang dalam setiap hisapan asap rokok menyadari bahaya yang ditimbulkannya, tetapi juga dari anak-anak yang semestinya diberikan hak lingkungan sehat dan dilindungi dari racun pembunuh nikotin dan zat adiktif sejenisnya.

Konstatasi di atas berangkat dari kenyataan bahwa dalam dua dekade terakhir prevalensi perokok usia muda atau usia pertama kali merokok terus meningkat pesat.

Menurut data pada Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah perokok pemula, yakni umur 5-9 tahun , naik secara signifikan. Hanya dalam tempo tiga tahun (2001-2004) persentase perokok pemula naik dari 0,4 menjadi 2,8 persen. (diambil dari <http://www.kpai.go.id/tinjauan/menyelamatkan-anak-dari-bahaya-rokok/>)

Pada dasarnya setiap orang memahami tentang bahaya yang diakibatkan karena merokok mengingat disetiap bungkus rokok terdapat peringatan pemerintah tentang bahaya merokok bagi masyarakat, dengan berbagai program telah diluncurkan pemerintah guna menekan jumlah perokok serta pembangunan kesehatan masyarakat sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan. Tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, tetapi sebagian besar masyarakat tidak menghindarinya. Ada banyak hal yang melatar belakangi hal tersebut, diantaranya faktor dari dalam individu itu sendiri serta faktor dari lingkungan. Artinya selain dari faktor yang timbul dari diri sendiri, faktor lingkungan juga berperan besar penyebab remaja merokok apalagi melihat masa remaja adalah masa yang paling rentan dimana pada masa-masa itu mereka sedang mencari jati diri. Beberapa alasan yang diberikan adalah merokok merupakan suatu hal yang dilakukan oleh orang dewasa, jadi orang yang merokok tampaknya lebih matang. Merokok dianggap bergaya, dari gambar-gambar bintang pop dan film. Selain itu, orang dewasa yang melambangkan “otoritas” sehingga remaja menganggap bahwa merokok merupakan cara untuk mengungkapkan penentangan dan kemandirian.

Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat tersebut di selenggarakan berbagai upaya kesehatan dimana salah satunya upaya yang dimaksud adalah pengamanan zat adiktif yang diatur pada pasal 44 Undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan. Dalam rangka peningkatan upaya penanggulangan bahaya yang di sebabkan merokok. fungsi peraturan pemerintah dalam pengamanan rokok bagi kesehatan adalah dengan tujuan

1. Melindungi kesehatan dari bahaya rokok.
2. Membudayakan hidup sehat.
3. Menekan pertambahan perokok pemula.
4. Melindungi kesehatan perokok pasif

Perilaku merokok merupakan perilaku yang banyak diminati banyak kalangan mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah. merokok sangat berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Bahkan ada yang mulai merokok ketika masih dibawah umur tujuh belas tahun. Asal mulanya, orang yang mengisap rokok merasa tidak nyaman, misalnya kepala pening, mulut kering dan bau. Akan tetapi lama kelamaan jika diteruskan berkali-kali dan dibiasakan maka perokok akan merasa nikmat dan enak. Setelah itu menjadi ketagihan, kecanduan, dan tergantung, baik secara fisik maupun psikis.

Kebiasaan merokok seakan telah menjadi sebuah budaya bangsa ini. Bagaimana tidak, saat ini rokok sudah menjadi milik semua kalangan, baik orang

tua maupun anak-anak, baik pria maupun wanita, baik orang kaya maupun orang miskin, baik bos maupun kuli. Oleh karena itu pengamana rokok bagi kesehatan perlu dilaksanakan dengan pemberian informasi tentang kandungan zat-zat yang terkandung dalam sebatang rokok, pencantuman peringatan pada label, pengaturan produksi dan penjualan rokok serta periklanan dan promosi rokok. Selain itu, perlu ditetapkan pula kawasan tanpa rokok pada tempat-tempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja dan tempat yang secara spesifik sebagai tempat proses belajar mengajar, arena kegiatan anak, tempat ibadah serta angkutan umum dimanapun itu baik di kota ataupun di desa guna merangsang kesadaran masyarakat akan kesehatan maupun bahaya paten dari rokok.

Saat ini, rokok telah mulai dikonsumsi oleh para remaja bahkan juga anak-anak. Hal ini memunculkan keprihatinan mengingat bahaya rokok bagi seseorang. Kenakalan remaja identik juga dengan remaja yang merokok. Kebanyakan remaja nakal dan remaja yang suka tawuran adalah perokok. Seperti halnya pelajar SMPN 1 Mojoagung tidak sedikit pelajar sudah merokok padahal rokok akan membahayakan kesehatan. Tapi pada kenyataannya tidak semua pelajar menyadari efek rokok yang ditimbulkan bagi kesehatan bahkan merasa acuh terhadap efek yang akan ditimbulkan pada jangka panjang. Selain kesehatan, rokok juga berdampak kurang baik bagi perkembangan psikologis remaja. Rokok identik dengan pergaulan remaja yang lebih rentan terhadap kenakalan dari pada pergaulan remaja tanpa rokok. Pergaulan remaja dengan rokok cenderung memberi remaja pemikiran bahwa rokok bias menjadi

pelarian akan tiap masalah. Remaja kemudian akan merokok ketika mendapat masalah dalam hidupnya. Di dalam rokok memang mengandung zat yang bisa membuat perokok merasa lebih baik namun tentunya hal ini juga menyebabkan kecanduan. Kecanduan akan rokok terbilang sulit untuk diatasi. Pergaulan remaja dalam lingkungan perokok juga dapat mengantarkan pada kenakalan remaja yang lebih besar lagi

Menghisap rokok yang mengandung zat-zat adiktif Dengan demikian, remaja bisa dengan mudah merasakan ketergantungan mengalami kecanduan. Selain itu rokok juga menyebabkan remaja menjadi lebih boros karena harus mengeluarkan uang secara rutin untuk membeli rokok. Apalagi jika sudah terkena pergaulan remaja yang negatif, tidak menutup kemungkinan para remaja ini mengambil uang orang tuanya. Oleh sebab itu, perkenalkanlah sejak dini mengenai bahaya rokok bagi remaja. Hal ini setidaknya remaja dapat berpikir dua kali untuk menjadi kecanduan. Berikan nasehat untuk menghindari pergaulan dengan remaja perokok lainnya. Rokok memang membuat diri menjadi lebih enak untuk sementara namun, dapat berdampak fatal nantinya.

Peranan orangtua atau pendidik amatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra-putri nya. Orangtua.yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik Orangtua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat sang remaja

tambah bingung Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar lingkaran orangtua dan nilai yang dianutnya Ini bisa menjadi berbahaya jika “lingkungan baru” memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orangtua.

Pada mulanya para pelajar hanya sekedar coba-coba dan ikut-ikutan teman sebaya, teman bermain mereka dan pada akhirnya mereka menjadi kecanduan merokok. Sehingga teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam tindakan merokok tersebut. Sejalan dengan apa yang sudah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya, dalam penelitian ini, penulis berusaha melihat dan menganalisis kehidupan dari para siswa di lingkungan sekolah. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perilaku Merokok (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 1 Mojoagung, Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang)

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada siswa di SMPN 1 Mojoagung Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alasan serta perilaku merokok siswa di SMPN 1 Mojoagung, Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Teoritis

Untuk pengembangan ilmu Sosiologi terutama Studi tentang perilaku Remaja.

1.4.2 Praktis

1. Pelaku

Agar tidak melanjutkan kebiasaan merokok, karena rokok dapat merusak kesehatan.

2. Bagi pihak Sekolah

Memberikan sosialisasi yang mendidik tentang bahaya dari kebiasaan merokok

1.5 Landasan Teori

1.5.1. Tindakan Sosial

Tidak selalu semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Sebagian dari kita mungkin heran dan tidak habis pikir kenapa ada orang yang bersedia membeli lukisan abstrak seperti lukisan Affandi atau Picasso yang tidak karuan bentuknya itu, atau perangko kuno dengan harga jutaan atau mungkin berharga miliaran rupiah. Kita mungkin akan mengatakan tindakan orang yang membeli lukisan itu adalah tidak rasional, kesimpulan kita seperti itu boleh-boleh saja, tetapi apabila kita mau berfikir lebih dalam lagi dan tau alasan subjektif mereka sehingga mau mengeluarkan biaya begitu banyak untuk sebuah lukisan mungkin kita akan dapat mengerti.

Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan merupakan tindakan sosial apabila tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu atau lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subektif, mungkin terjadi karena pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Weber dalam Tuner: 2000)

Menurut Marx Weber, metode yang bisa digunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. istilah ini tidak hanya sekedar introspeksi diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain. Sebaliknya, apa yg dimaksud Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau di jelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu (Jhonson, 1986:216)

Dalam teori ini ada 5 ciri pokok tindakan sosial menurut Marx weber adalah sebagai berikut:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.

3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja di ulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak manapun.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang. (Campbell,1981)

Marx Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi system dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah:

1. Rasionalitas instrumental

Disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang di dasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang di butuhkan untuk mencapainya. Seorang anak pensiunan pegawai negeri golongan III yang memutuskan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri atau memilih kuliah di program Diploma karena menyadari tidak memiliki biaya yang cukup adalah contoh yang bisa disebut dari tindakan jenis rasional instrumental.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir dari individu yang bersangkutan dan bersifat non rasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif. Contoh tindakan jenis ini adalah perilaku beribadah.

3. Tindakan tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh karena perilaku nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Sebuah keluarga di kota yang melaksanakan acara syukuran karena pindah rumah, tanpa tahu pasti apa manfaatnya, adalah salah satu contoh tindakan tradisional. Keluarga tersebut saat ditanya biasanya hanya akan menjawab bahwa hal itu sekedar menuruti anjuran dan kebiasaan orang tua mereka.

4. Tindakan afektif

Tindakan ini didominasi atas dasar perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Seseorang yang menangis tersedusedu karena sedih adalah salah satu contohnya yang bisa disebut.

Max Weber mengakui bahwa empat jenis tindakan sosial yang diutarakan adalah merupakan tipe ideal dan jarang bisa di temukan dalam kenyataan. Tetapi, lepas dari persoalan itu, apa yang hendak disampaikan Weber adalah tindakan sosial

apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.

1.5.2. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Zufar Bhakti salah satu mahasiswa program studi sosiologi di Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “Pengaruh rokok terhadap perilaku remaja di Desa Singkir Kecamatan Wonosobo. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran mengenai pengaruh dan factor penyebab perokok usia dini.

Banyak keluhan di mana-mana tentang terjadinya global warming. Semua orang seakan mau menghindari bahkan menghapus global warming dari muka bumi. Akan tetapi ucapan dan tindakan mereka tak selaras. Banyak orang ingin kenyamanan tapi tak mau mencarinya. Terutama bagi para perokok, seakan tak memperdulikan akibat yang di timbulkan dari asap rokok. Selain membahayakan diri sendiri, juga membahayakan orang lain serta lingkungan. Ironisnya lagi kebanyakan perokok adalah para remaja yang tingkat emosionalnya masih labil. Sebenarnya para remaja belum siap untuk menghisap asap rokok. Itu dapat di lihat dari cara berfikir dan keadaan hidupnya. Dari keadaan para remaja yang belum mulai bekerja cenderung menjadi individu yang boros dan mengarah ke meminta-minta ke orang tua. Selaian menjadi pribadi yang buruk rokok juga dapat membahayakan kesehatan, bahkan

dapat menghambat pertumbuhan. Di kalangan masyarakat tradisi rokok sekarang seakan sudah menjadi tren. Baik dari kalangan anak-anak sampai dewasa. Padahal sudah tertera jelas bahaya akan rokok. Anggapan tentang pergaulan tanpa rokok pun seakan terasa kuno bermunculan. Dari keadaan seperti ini kami sependapat untuk mengangkat “pergaulan remaja dan rokok”. Untuk mengetahui sejauh mana perjalanan perokok muda. Serta menginformasikan betapa bahayanya rokok. Agar para remaja memiliki pilihan untuk tetap merokok atau tak merokok.

Penelitian ini bertempat di Desa Singkir Kecamatan Wonosobo dan di sekitar Jalan Ahmad Yani Wonosobo. B. Waktu Penelitian Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah satu bulan. Yakni dilaksanakan dimulai pada tanggal 14 April sampai 14 Mei 2014. C. Bentuk Strategi Bentuk strategi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: 1. Wawancara 2. Observasi non partisipatif 3. Studi pustaka D. Sumber Data Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian berdasarkan cara memperolehnya dikelompokkan menjadi 2 yaitu: 1. Data Primer: a. Wawancara b. Observasi non partisipatif 2. Data Sekunder: a. Studi Pustaka E. Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang kami digunakan dalam penelitian ini adalah interview atau wawancara dan observasi non partisipatif.

Wawancara tersebut dilakukan dengan para perokok aktif. Observasi dilakukan pada tanggal 8-14 Mei 2014 di Desa Singkir serta Jalan Ahmad Yani dari perempatan traffic light Jaraksari sampai pertigaan Pengadilan Negeri Wonosobo. F.

Teknik Sampling Teknik sampling atau metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah purposive random sampling dan survey. G. Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Adapun tahap – tahapnya yaitu : 1. Reduksi 2. Display 3. Kesimpulan.

1.5.3. Penjelasan Konseptual

1.5.3.1. Rokok

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan di biarkan membara agar asapnya dapat di hirup lewat mulut pada ujung lainnya

Rokok merupakan hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.

Nikotin merupakan salah satu unsure yang terkandung pada rokok, Nikotin adalah zat,atau bahan senyawa pirrolidin yang bersifat adiktif dan dapat menyebabkan ketergantungan, sedangkan Tar adalah senyawa polinuklir hidrokarbon aromatika yang bersifat karsinogenik.

Sebatang rokok mengandung berbagai zat yang berbahaya. Bahkan zat-zat kimia tertentu ditambahkan dalam sebatang rokok. Resep sebatang rokok sulit diketahui dan menjadi rahasia dapur dari perusahaan rokok. Namun jika diteliti, apa saja kandungan utama sebatang rokok? Berikut ini beberapa kandungan dan zat berbahaya dalam sebatang rokok.

1. ACROLEIN ; zat berbentuk cair tidak berwarna diperoleh dengan mengambil cairan dari glyceril atau dengan mengeringkannya. Pada dasarnya zat ini mengandung alkohol yang pasti sangat mengganggu kesehatan.
2. KARBON MONOXIDA ; gas yang tidak berbau. Zat ini dihasilkan dari pembakaran yang tidak sempurna dari unsur zat karbon. Jika karbon monoxida ini masuk ke dalam tubuh dan dibawa oleh hemoglobin ke dalam otot-otot tubuh. Satu molekul hemoglobin dapat membawa empat molekul oksigen. Apabila didalam hemoglobin itu terdapat karbon monoxida, berakibat seseorang akan kekurangan oksigen.
3. NIKOTIN ; cairan berminyak tidak berwarna. Zat ini bisa menghambat rasa lapar. Jadi menyebabkan seseorang merasa tidak lapar karena mengisap rokok.
4. AMMONIA ; gas yang tidak berwarna, terdiri dari nitrogen dan hidrogen. Memiliki bau yang sangat tajam dan merangsang. Zat ini sangat cepat memasuki sel-sel tubuh dan kalau disuntikkan sedikit saja pada aliran darah akan membuat pingsan atau koma.

5. FORMIC ACID ; cairan tidak berwarna, tajam baunya, bisa bergerak bebas dan dapat membuat lepuh.
6. HYDROGEN CYANIDE ; gas tidak berwarna, tidak berbau dan tidak ada rasa. Zat ini paling ringan dan mudah terbakar. Cyanide mengandung racun berbahaya dan jika dimasukkan langsung ke dalam tubuh akan berakibat kematian.
7. NITROUS OXIDE ; gas tidak berwarna dan jika diisap dapat menyebabkan hilangnya pertimbangan dan membuat rasa sakit. Zat ini awalnya adalah untuk zat pembius pada saat operasi.
8. FORMALDEHYDE ; gas tidak berwarna dan berbau tajam. Gas ini bersifat pengawet dan pembasmi hama.
9. PHENOL ; zat ini terdiri dari campuran kristal yang dihasilkan dari distilasi zat-zat organik misalnya kayu dan arang. Phenol bisa terikat didalam protein dan menghalangi kerja enzyme.
10. ACETOL ; zat ini adalah hasil dari pemanasan aldehyde dan menguap dengan alkohol.
11. HYDROGEN SULFIDE ; gas yang mudah terbakar dan berbau keras. Zat ini menghalangi oxidasi enxym (zat besi berisi pigmen).
12. PYRIDINE ; cairan tidak berwarna dan berbau tajam. Zat ini mampu mengubah alkohol sebagai pelarut dan pembunuh hama.
13. METHYL CHLORIDE : merupakan campuran zat-zat bervalensa satu atas mana hidrogen dan karbon sebagai unsur utama. Zat ini merupakan

compound organis yang sangat beracun dan uapnya bersifat sama dengan pembius.

14. METHANOL ; cairan ringan yang mudah menguap dan terbakar. Jika diminum dan diisap dapat berakibat pada kebutaan dan kematian.

15. TAR: cairan kental berwarna coklat tua atau hitam didapatkan dengan cara distilasi kayu dan arang juga dari getah tembakau. Zat inilah yang menyebabkan kanker paru-paru. (diambil dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/rokok>)

1.5.3.2 Perilaku Merokok

Poerwadinata (dalam Kemala,2007) mendefinisikan merokok sebagai menghisap rokok, hal ini senada dengan pendapat Amstrong (dalam Kemala, 2007) merokok adalah kegiatan menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar.

Perilaku merokok umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Efek merokok hanya meredakan kecemasan selama efek dari nikotin itu masih ada, malah ketergantungan nikotin dapat membuat seseorang menjadi tambah stress (Parrot, 2004)

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional Berarti kegiatan itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono,2010:25).

Metode penelitian dalam penelitian ini, menggunakan perspektif deskriptif kualitatif. Perspektif deskriptif kualitatif adalah perspektif kualitatif yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya. Penelitian kualitatif deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di masyarakat. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus.

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek

penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan dari studi kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail untuk latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat yang khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang umum.

Menurut Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 1991: 202) studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak semua penggunaan studi kasus ini merupakan penelitian kualitatif.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, agar mendapatkan data yang valid. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:

1.6.1.1. Metode Wawancara

Secara definitif Nazir (2005: 193-194) menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan melalui media atau alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara secara mendalam merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab, sebagaimana

dijelaskan oleh Kuswarno (2009: 65-66), bahwa dengan metode inilah (wawancara mendalam) esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung). Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok (Sugiyono, 2007).

Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) menjadi teknik pengumpulan data primer pertama terhadap informan yang dipilih melakukan wawancara mendalam (*in- depth interview*) dengan para pramuniaga perempuan yang masih mengenyam pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura, wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara yang dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan dengan tujuan agar diperoleh data yang lebih dapat dipercaya kebenarannya.

1.6.1.2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang dikemukakan oleh Moh. Nazir (2005: 176-177), bahwa peneliti tidak

mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum memulai kerja mengumpulkan data.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan cara Datang langsung ke tempat atau lokasi dimana para siswa dari SMPN 1 Mojoagung sering berkumpul selepas pulang sekolah. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat peneliti merupakan pribadi yang hidup dan mengenyam pendidikan di lokasi penelitian. Setidaknya, peneliti mampu untuk sekedar berkomunikasi dengan para informan di SMPN 1 Mojoagung. Namun sebelum itu peneliti telah berhubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

1.6.2. Sumber Data

.Dalam penelitian ini sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1 Data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.
- 2 Data sekunder. Data sekunder adalah data yang menjadi pelengkap dari penelitian yang diperoleh dari berbagai buku, surat kabar, laporan penelitian terdahulu, profil desa/kelurahan dan kecamatan, data Badan Pusat Statistik serta berbagai literatur dengan fokus penelitian yang berkesesuaian dengan target penelitian ini (Moleong, 2006: 157-226).

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari teman informan, buku serta internet.

Penarikan data dalam penelitian ini memanfaatkan pencatatan data seperti pencatatan langsung dengan ditulis, pencatatan dengan recording dan dengan cara mengingat. Hal yang terakhir digunakan jika pencatatan yang pertama dan kedua riskan dilakukan atau mengganggu situasi yang diteliti.

1.6.3 Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu persoalan atau permasalahan tersebut.

Penentuan informan dalam pendekatan ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Moleong(2007: 224), teknik ini bertujuan untuk menyaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Teknik ini merupakan karakteristik dasar penelitian kualitatif.

Dalam teknik ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel tidak dipersoalkan sebagaimana di dalam accidental sampling (Nawawi, 2001:157).

Penentuan informasi menggunakan *purposive sampling*, di mana penulis mewawancarai sejumlah informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penulis pilih sesuai kriteria yang telah ditentukan dengan Kriteria sebagai berikut:

1. Informan yang dipilih adalah siswa SMPN 1 Mojoagung.
2. Siswa kelas 2 dan 3
3. Minimal sudah merokok dalam kurun waktu 6 bulan
4. Guru SMPN 1 Mojoagung (Kepala Sekolah, atau Guru Konseling)

1.6.4. Metode Analisis data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan tiga metode yang dipopulerkan Miles dan Huberman (1992), yakni terdiri dari tiga jalur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data, tiga jalur kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (*open ended process*).

Reduksi data adalah, kegiatan analisa yang meliputi identifikasi (menyeleksi kelayakan data), klasifikasi (memilih dan mengelompokkan data) dan kodefikasi (kegiatan memberikan identitas pada penelitian yang terpilih). Setelah proses reduksi, data dilanjutkan dengan penyajian data, dengan kata lain mengelompokkan data dari hasil reduksi data. Tahapan terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan, kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah disajikan. Semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus.

Teknik pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini, menggunakan metode pengolahan data penelitian kualitatif, pengolahan dan analisa data dilakukan oleh peneliti yaitu pengolahan data dan dilanjutkan dengan analisa data.

Langkah-langkah teknisnya, *pertama*, menggali data. *Kedua*, data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya, informan yang memberikan data makna atau maksud substansial dari data tersebut. Setelah data diklasifikasikan, *ketiga*, peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik interpretasi atau pemaknaan sehingga data-data ini dapat dipahami dengan baik.

1.6.5 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara Triangulasi (Denzin dalam Moleong, 2004):

1. Triangulasi dengan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dan Moleong, 2004: 330). Pada triangulasi dengan sumber data-data penelitian yang diperoleh dibandingkan dan dicek kepercayaannya melalui waktu dan alat yang berbeda.

Dalam metode kualitatif ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh, cara-cara tersebut sebagai berikut:

- a) Peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan cara wawancara.

- b) Peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi.
 - c) Membandingkan keadaan dan perspektif subyektif penelitian, sepanjang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d) Peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informan*) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
 - e) Membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, menurut Patton (dalam Moleong, 2004: 331) terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
 3. Triangulasi dengan penyidik yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
 4. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2004: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton

(dalam Moleong, 2004: 331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.

Dan metode pemeriksaan keabsahan data yang dipilih untuk peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber.

Adapun untuk mencapai kepercayaan, maka ditempuh langkah sebagai berikut

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di SMPN 1 Mojoagung yang beralamat di jalan veteran No.452 Mojoagung, Kecamatan Jombang. Letak SMPN 1 Mojoagung berada Bersebelahan dengan Koramil Mojoagung

Tabel 1

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Pelaksanaan Penelitian Bulan-						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Persiapan:							
	a. Proposal							
	b. Perijinan							
2.	Turun Lapangan							
3.	Analisis Data							
4.	Penyusunan Laporan							